

KONFLIK EKSTERNAL DALAM NOVEL *LADANG API* KARYA HARIE INSANI PUTRA

Cahya Istiqamah¹, Dana Aswadi²

MIS Assuniyyah Tambarangan¹

Surel: cahyaistiqamah96@gmail.com

STKIP PGRI Banjarmasin²

Surel: dadan2070@gmail.com

ABSTRAK

Konflik Eksternal dalam Novel Ladang Api Karya Harie Insani Putra. Bahasan penelitian tentang konflik eksternal dalam novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra. Pendekatan sosiologis dan jenis penelitian kepustakaan digunakan pada penelitian tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Pada teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi teks sedangkan teknik analisis menggunakan teknik deskriptif interpretatif.

Bentuk konflik eksternal dalam novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra ditemukan sebagai berikut: (a) kemiskinan, (b) kekerasan, (c) kelicikan, (d) kerugian, (e) penipuan, (f) penghianatan, (g) perkelahian, dan (h) perampokan.

Kata Kunci: konflik eksternal, novel

PENDAHULUAN

Permasalahan di masyarakat sering terjadi, baik masalah kecil maupun besar. Permasalahan tersebut sangatlah kompleks dari berbagai segi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap orang yang ada di masyarakat pasti pernah mengalami dan menghadapi permasalahan. Masalah atau konflik tersebut bisa saja menjadikan pikiran seseorang mengalami kekosongan, kekacauan, ataupun juga guncangan dalam pikiran dan jiwanya, bahkan juga bisa menjadikan seseorang tersebut menjadi stres diakibatkan tekanan beban konflik yang dideritanya. Dalam sebuah karya sastra, khususnya novel, digambarkan bagaimana sebuah konflik terjadi dalam kehidupan manusia. Penggambaran konflik manusia tampak pada setiap alur cerita pada novel. Dikarenakan novel menjadi sebuah gambaran konflik pada kehidupan manusia maka pastinya novel menjadi objek yang menarik untuk dijadikan pengamatan tentang konflik apa saja yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Novel yang ditulis selalu memuat berbagai permasalahan atau konflik seperti di kehidupan. Konflik bisa bermacam-macam, ada berupa konflik sosial, ekonomi, lingkungan, maupun yang lainnya sehingga membuat penasaran untuk lebih mengetahui konflik yang terjadi dan bagaimana proses penyelesaiannya.

Novel dengan judul *Ladang Api* merupakan karya sastra yang dikarang Harie Insani Putra. Novel tersebut menceritakan konflik sosial. Hal di atas menjadi sebuah dasar untuk lebih memperdalam dengan mengamati konflik eksternal yang terjadi pada novel *Ladang Api* karya karya Harie Insani Putra.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang menganalisis manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu serta menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat. Pendekatan ini menggunakan pendekatan sosiologis karena dalam novel *Ladang Api* mengangkat tema sosial dengan konflik yang menegangkan. Melalui pendekatan sosiologis ini peneliti mengkaji terhadap fakta-fakta berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis secara objektif (Ratna, 2011:23)

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini berusaha menggambarkan dan menganalisis keadaan objek atau persoalan sesuai fakta pada kisah karakter-karakter novel yang diteliti. Oleh karena itu, pengumpulan data diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik observasi teks dan teknik dokumentasi data-data yang diambil dalam novel *Ladang Api* karya Harie Insani Putra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Eksternal

“Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain” (Nurgiyantoro, 2012:124).

Dalam novel *Ladang Api* karya Harie insane putra ini terdapat konflik sosial yang dapat dikategorikan sebagai konflik eksternal diantaranya adalah kemiskinan, kekerasan, kelicikan, kerugian, penipuan, penghiantan, perkelahian, dan perampokan.

a. Kemiskinan

Kesiskinan adalah keadaan atau suatu ketidakmampuan yang dialami seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan, tempat berlindung, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Kutipan (1)

Bukankankah penghuni rumah dibawah sana, mereka juga pekerja keras? Mereka tak peduli dengan panas matahari ketika memanggang kulit. Mereka pun tak peduli ketika jari kaki mereka terkena kutu air atau tergigit ular. Kenyataannya, mereka tetap kembali ke ladang, menggarap seetiap jengkal tanah yang diberikan pemerintah (LA/BKS/KE/K ms/2017:6).

Kutipan di atas menjelaskan kemiskinan warga di desa Sangyang, mereka adalah seorang pekerja keras yang tidak memperdulikan keadaan fisik mereka demi menghidupi diri dan keluarga mereka, tidak ada pilihan selain menjadi buruh, tanah tempat mereka mengais rezekipun bukan milik mereka sendiri melainkan tanah yang diberikan pemerintah.

Kutipan (2)

Patra masih ingat bagaimana orangtuanya bersiasat dengan hidup. Satu setengah hektar tanah beserta pepohonan cengkeh telah dijual kepada salah seorang pendatang baru demi membiayai operasi adiknya di rumah sakit (LA/BKS/KE/Kms/2017:7).

Kutipan di atas menjelaskan kemiskinan yang diratapi oleh orang tuanya Patra, dulu keluarganya pernah memiliki ladang cengkeh namun karena adiknya sakit dan memerlukan biaya operasi yang sangat mahal akhirnya ladang cengkeh satu-satunya milik mereka harus terjual.

Kutipan (3)

Ia membantu ibunya memarut daging kelapa untuk diperas menjadi santan. Pohon-pohon kelapa itu seolah tahu alasan kenapa harus berbuah. Saat senggang, Patra menaiki pohon kelapa dan memotong dahan kering untuk diolah menjadi sapu lidi untuk dijual ibunya ke pasar (LA/BKS/KE/Kms/2017:8).

Kutipan di atas menjelaskan kemiskinan yang diratapi oleh ibunya Patra, setelah ladang cengkeh mereka terjual hanya kebun kelapa yang menjadi harapan berlangsungnya hidup mereka, dari buah hingga dahan mereka manfaatkan agar dapat menghasilkan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, kemiskinannya semakin nampak dalam kutipan ketika dijelaskan ibunya menjual sapu lidi ke pasar, padahal tenaga untuk membuat sapu lidi dengan harga jualnya tidak sebanding namun tidak ada yang bisa dilakukan ibunya Patra selain memafaatkan pohon-pohon kelapa itu.

Kutipan (4)

Lihat dirimu, nasib kita berbeda. Aku hanya orang bodoh, sekolah rendah pun tak tamat. Hanya nasib baik yang membuatku bertahan,” kenang Wijan seperti menguraikan anyir masa lalunya yang lebih memilih mencari kayu bakar ketimbang sekolah, baginya, tak berguna menyesali semua itu sekarang (LA/BKS/KE/Kms/2017:28).

Kutipan di atas menyatakan keluhan Wijan atas kemiskinan dan kebodohan yang ia miliki, nasibnya berbeda dengan sahabatnya itu, padahal Wijan dan Jauhari sama-sama seorang transmigran dan berasal dari desa yang sama sebelum mereka memutuskan untuk menjadi transmigran. Wijan menyesali masalahnya yang berhenti sekolah hanya untuk mencari kayu bakar, sedangkan Jauhari terus bersekolah hingga menjadi kepala sekolah seperti sekarang ini. Namun baginya tidak ada gunanya meratapi masalah, sekuat apapun Wijan menyesali hidupnya tidak akan berubah, hanya nasib baik yang membuatnya tetap bertahan.

Kutipan (5)

Kaos berwarna putih itu pas sekali ditubuh Patra. Hanya sedikit bagian lengannya saja terangkat keatas membuat sebagian otot bisepnya terlihat. Wangi pengharum pakaian juga tercium samar membuat Patra membayangkan seandainya ia menjadi Zian. Betapa nyamannya memiliki orang tua yang bisa mencukupi segala kebutuhan hidupnya (LA/BKS/KE/Kms/2017:34).

Kutipan di atas menjelaskan kemiskinan yang di alami Patra, nasibnya berbeda dengan Zian anak dari Jauhari sahabat bapaknya itu, ia tidak pernah mengenakan pakaian seperti zian, bahkan ibunya juga tidak pernah mencuci baju Patra dengan pewangi. Saat mengenakan pakaian Zian, iapun meratapi nasibnya selama ini yang serba tidak berkecukupan dan membayangkan betapa nyamannya memiliki orang tua yang mampu mencukupi segala kebutuhan hidupnya.

b. Kekerasan

Kekerasan diartikan sebagai tindakan criminal atau pelanggaran berupa pemukulan, penyiksaan, dan lain-lain yang menyebabkan penderitaan atau rasa sakit yang dialami oleh orang lain akibat tindak kekerasan tersebut.

Kutipan (1)

Jantung Patra berdegub kencang melihat ibunya bersimpuh di tanah. Lutut Patra semakin lemas saat mengetahui apa yang terjadi. Enam laki-laki bertubuh kekar sedang menendangi perut bapaknya berulang kali (LA/BKS/KE/Kkr/2017:9).

Kutipan di atas menjelaskan Patra yang panik dan gugup ketika melihat kejadian memilukan itu dirumahnya sendiri, ibunya bersimpuh di tanah, dan bapaknya sedang menikmati tendangan diperutnya beberapa kali oleh enam laki-laki bertubuh kekar itu, Patra yang melihat apa yang terjadi justru semakin lemas, tidak pernah terbayangkan jika ia harus melihat kedua orang tuanya disiksa didepan matanya sendiri.

Kutipan (2)

Satu tamparan di pipi kiri mendarat di wajah Sabran saat berhadapan dengan seseorang di depan pintu (LA/BKS/KE/Kkr/2017:57).

“Apa kau sudah ingat semuanya? Awas kalau sampai lupa!” ucap salah seorang sambil menghadiahi satu tamparan lagi di pipi kanan Sabran (LA/BKS/KE/Kkr/2017:57).

Kutipan di atas menyatakan kekerasan yang dialami oleh Sabran, ketika anak buah Yudha menghapiri rumahnya untuk menyampaikan pesan, Sabran tidak berani keluar, namun setelah diancam oleh seseorang diluar rumah, akhirnya Sabran memberanikan diri untuk keluar, tamparan di pipi kiri dan kanannya pun harus diterima akibat keterlambatannya membuka pintu.

Kutipan (3)

Bagian tulang punggungku sebelah kanan tulangnya patah. Polisi itu tidak saja ringan tangan dengan menghadiahi tinjunya. Pernah sebuah kursi kayu mereka angkat tinggi-tinggi lalu menghantamkannya ke pundakku. Aku tidak saja merasakan sakit, tidak saja mengerang tapi juga pingsan (LA/BKS/KE/Kkr/2017:81).

Kutipan di atas menggambarkan kekerasan yang dialami oleh Mat Yusi, ketika ia tertangkap akibat perbuatannya sebagai perampok, polisi tidak segan-segan menyakiti dirinya dengan berbagai siksaan jika ia berbohong saat ditanyai, bahkan tuduhan-tuduhan lain yang tidak ia perbuat pun harus diakui sebagai kesalahannya.

Kutipan (4)

Dul Sanif terperanjat dan refleks menampar wajah Mat Yusi, “Apa yang kau lakukan? Sudah kubilang jaga emosimu. Apa kau sengaja ingin merusak semua rencana kita?” (LA/BKS/KE/Kkr/2017:146).

Sementara Dul Sanif mengikat tangan Mat Yusi, dengan suara lantang Yudha memanggil anak buahnya yang berada di luar.”Kalian ikat juga kakinya dan bawa dia keluar!” (LA/BKS/KE/Kkr/2017:147).

Kutipan di atas menggambarkan kekerasan yang dialami oleh Mat Yusi yang dilakukan oleh Dul Sanif dan Yudha, mereka mengamankan Mat Yusi dengan melumpukannya agar tidak merusak rencana yang sudah dipersiapkan dengan matang oleh Yudha. Mat Yusi adalah orang yang tidak mudah dikalahkan, namun jika berhadapan dengan Dul Sanif gurunya itu, ia tidak berlutik.

Kutipan (5)

Belum lagi tentang cerita Sabran diperalat Yudha dan berakhir mendapat siksaan karena menolak membakar ladang. Masih banyak cerita-cerita memilukan hari ini seperti ketika ia harus merawat istri Jauhari yang jatuh pingsan ketika mengetahui ladang cengkeh yang baru saja mereka miliki terbakar (LA/BKS/KE/Kkr/2017:168).

Kutipan di atas menjelaskan kekerasan yang dilakukan Yudha terhadap Sabran, semula Sabran telah berhianat dan mau mengikuti permintaan Yudha untuk memfitnah Mat Yusi, namun Sabran menolak ketika Yudha meminta Sabran untuk membakar ladang cengkeh yang baru saja dibeli Jauhari pada Yudha, karena penolakan tersebut akhirnya Sabran harus menerima siksaan dari Yudha.

c. Kelicikan

Kelicikan diartikan sebagai kepandaian seseorang dalam memutarbalikan perkataan, kecurangan, keculasan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan otak jahat seseorang, kelicikan biasanya digunakan seseorang untuk menjebak lawannya agar masuk perangkap atau rencana yang sudah disiapkannya dengan matang.

Kutipan (1)

“Aneh, untuk apa mereka meminta kita datang ke tempat ini?” Sabran penasaran. Ia kemudian segera turun dengan melompat dari atas batu. Mat Yusi dihinggapi perasaan was-was. Benar atau tidak yang sedang dipikirkannya, Mat Yusi meminta agar Sabran berlari mengambil sepeda motornya (LA/BKS/KE/Klc/2017:93).

Kutipan di atas menjelaskan kelicikan Yudha yang ingin berdamai dengan merencanakan pertemuan di Pantai, kelicikannya itu berhasil membuat Jauhari, Sabran, dan Mat Yusi mendatanginya ke pantai, mereka bertiga tidak mengetahui sama sekali bahwa itu hanya akal-akalan Yudha untuk mengalihkan mereka terhadap rencana pembakaran ladang cengkeh milik Jauhari. Setelah lama menunggu barulah mereka menyadari bahwa mereka sedang berada dalam permainan Yudha.

Kutipan (2)

Tanpa sepengetahuan Mat Yusi, senyum licik tersungging di mulut Yudha. Ia biarkan Mat Yusi mengikutinya dari belakang. Sebenarnya ia tak berharap semudah itu membuat Mat Yusi masuk ke dalam perangkapnya (LA/BKS/KE/Klc/2017:104).

Kutipan di atas menggambarkan kelicikan Yudha terhadap rencananya yang berhasil membuat Mat Yusi masuk perangkapnya. Yudha sempat berpikir tidak mudah membuat Mat Yusi lulu, namun dugannya itu ternyata salah, justru begitu mudahnya ia membujuk Mat Yusi untuk megajak masuk dan mengikutinya dari belakang.

Kutipan (3)

Aku tak bisa tinggal diam ketika mengetahui ibumu sakit keras. Ia memerlukan biaya besar selama di rumah sakit. Semua harta benda sudah dijual kecuali rumah. Aku meminta agar Yudha membantu orang tuamu. Sekarang ibumu sudah sembuh, bahkan Yudha memberikan modal agar orangtuamu bisa kembali membuka usaha. Lihat belakang itu,” tunjuk Dul Sanif.”warung itu isinya sangat lengkap.” (LA/BKS/KE/Klc/2017:109).

Kutipan di atas menyatakan kelicikan Yudha terhadap Mat Yusi, ia dengan sengaja menjadikan orang tua Mat Yusi sebagai umpan, ibunya yang sakit keras dimanfaatkan Yudha dengan membantu membiayai uang rumah sakit hingga sembuh dan memberikan modal uaha pada mereka bukan tanpa tujuan, hal itu dilakukan Yudha untuk membuat Mat Yusi lemah dan mau bekerja sama dengan mereka.

Kutipan (4)

Kehadiran Mat Yusi sejak awal juga membuat Yudha geram. Keberanian Mat Yusi melawan anak buahnya menimbulkan semangat warga desa untuk berpihak kepada Jauhari tanpa rasa takut dengan ancamannya. Itulah yang membuat Yudha teringat dengan Dul Sanif. Seseorang yang sengaja dipersiapkan untuk mengalahkan Mat Yusi (LA/BKS/KE/Klc/2017:125).

Kutipan di atas menjelaskan kelicikan yang dilakukan Yudha terhadap Mat Yusi dengan memperalat orang yang mampu menaklukan Mat Yusi, ia mengajak Dul Sanif guru silatnya Mat Yusi itu untuk betgabung dan bekerja sama, dengan menjanjikan kekayaan pada Dul Sanif akhirnya Yudha berhasil membuat Dul Sanif berada dipihaknya.

d. Kerugian

Kerugian diartikan sebagai nasib buruk yang dialami seseorang karena kehilangan harta benda akibat keculasan yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya atau tidak mendapat keuntungan dari apa yang sudah ia usahakan.

Kutipan (1)

Jauhari termenung memandangi lembaran-lembaran kertas itu. Gumpalan penat di kepala dan pundaknya semakin terasa. Masih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi sementara persediaan cengkehnya sudah ludes terbakar (LA/BKS/KE/Krg/2017:136).

Istrinya termenung. Tidak memiliki ladang juga hanya akan menjadi masalah lain dikemudian hari. Semua kehidupan yang mereka lalui selama ini sangat bergantung dari hasil ladang (LA/BKS/KE/Krg/2017:137).

Kutipan di atas menjelaskan kerugian yang dialami oleh Jauhari, masih banyak kebutuhan yang harus ia penuhi, namun karena ladang cengkehnya habis terbakar membuat ia kebingungan menghadapi situasi tersebut. Keterpurukan itu juga ikut dirasakan oleh istrinya karena selama ini ladang cengkehnya itulah yang membuat segala kebutuhan mereka tercukupi.

Kutipan (2)

Asap tipis terlihat membumbung tinggi dari tempat Mat Yusi dan Dul Sanif. Ladang cengkeh yang baru saja dibeli Jauhari cukup luas dan berada di beberapa tempat terpisah. Mereka memilih mendatangi ladang cengkeh yang letaknya tak jauh dari gudang (LA/BKS/KE/Krg/2017:162).

Kutipan di atas menjelaskan kerugian yang sama menimpa Jauhari, setelah ladang cengkeh miliknya habis terbakar kemudian ia membeli ladang cengkeh yang ditawarkan Yudha dengan harga murah, iapun tergiur dengan tawaran Yudha dan membelinya, namun setelah semua ladang itu berpindah tangan, nasib Jauhari sungguh buruk, ladang cengkeh yang baru saja dibelinya itu terbakar, untuk kedua kalinya Jauhari pun harus menerima kerugian yang sama.

Kutipan (3)

Orang-orang tak bisa membantu sepenuhnya karena tidak hanya ladang milik Jauhari saja yang terbakar. Puluhan ladang cengkeh milik warga lain juga dibakar oleh orang-orang suruhan Yudha. Sawitripun akhirnya tahu, para pemilik ladang itu masih menyisakan hutang dan Yudha mengambilnya lewat bara api (LA/BKS/KE/Krg/2017:167-168).

Kutipan di atas menyatakan kerugian yang dialami oleh warga desa, tidak hanya ladang cengkeh milik Jauhari yang terbakar, tapi puluhan ladang cengkeh warga lainnya juga habis dikabar oleh orang-orang Yudha karena mereka masih menyisakan hutang pada Yudha, dengan cara yang licik itulah hutang para warga dianggap lunas oleh Yudha.

e. Penipuan

Penipuan diartikan sebagai tindak kriminal yang berupa sebuah kebohongan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi tetapi merugikan orang lain.

Kutipan (1)

Semua tak berlangsung lama. Jauhari merasa tertipu ketika mengetahui Yudha mulai menjalani bisnis rentenir. Awalnya Yudha memberikan uang pinjaman kepada petani cengkeh tanpa bunga. Saat mereka tidak bisa membayar sesuai jatuh tempo, Yudha meminta agar dibayar dengan cengkeh yang dihargai sangat murah. Jika mereka tak setuju, maka Yudha memberlakukan bunga tinggi atas keterlambatan pembayaran (LA/BKS/KE/Pnp/2017:20).

Kutipan di atas menjelaskan penipuan yang dilakukan oleh Yudha terhadap Jauhari, Jauhari adalah orang pertama yang didatangi Yudha untuk urusan bisnis cengkeh, semula hubungan Yudha dan Jauhari baik-baik saja, namun setelah Jauhari menyadari kebusukan dan kelicikan Yudha yang menjalani bisnis rentenir akhirnya Jauhari memutuskan tidak lagi menjalani bisnis itu bersama Yudha,

Kutipan (2)

“Tunggu dulu, Mat Yusi. Dengarkan aku!” Dul Sanif berusaha menghindari serangan muridnya itu. “Kita semua ditipu. Tahan emosimu,” teriakkan Dul Sanif akhirnya mampu membuat Mat Yusi berhenti melanjutkan serangannya (LA/BKS/KE/Pnp/2017:160).

Kutipan di atas menjelaskan penipuan yang dilakukan oleh Yudha terhadap Dul Sanif dan Mat Yusi, semula mereka merencanakan untuk bergabung dalam bisnis tambang batubara di Kalimantan, namun Yudha menculasi mereka berdua dengan meninggalkannya di desa tanpa uang sepeserpun pada Dul Sanif seperti yang sudah disepakat sebelumnya, dan menyekap Mat Yusi di dalam gudang.

f. Penghianatan

Penghianatan diartikan sebagai perbuatan seseorang yang tidak setia dengan licik merusak kepercayaan yang diberikan oleh orang yang begitu mempercayainya, atau tidak mau memenuhi suatu kewajiban yang sudah dijanjikannya.

Kutipan (1)

Mat Yusi tak percaya dengan apa semua yang didengarnya. Apalagi Dul Sanif sudah berkomplot dengan Yudha (LA/BKS/KE/Pngh/2017:108).

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan yang dialami Mat Yusi, ia tidak menyangka guru silat sekaligus komplotan rampoknya dulu telah bergabung dan memihak Yudha orang yang dibencinya selama ini.

Kutipan (2)

Meski Mat Yusi tampak ragu dengan rencana Dul Sanif, tapi ia merasa tak ada salahnya mengikuti saran gurunya itu. Apalagi selama ini semua rencana Jauhari untuk menjauhkan Yudha dari warga belum berhasil, maka tak ada salahnya jika ia mengambil tindakan sendiri (LA/BKS/KE/Pngh/2017:112).

Tak hanya Jauhari yang merasa terpukul mendengar pengakuan itu. Patra lebih terpukul karena orang yang sempat memberinya harapan justru di luar dugaan (LA/BKS/KE/Pngh/2017:144).

Kutipan di atas menyatakan kekecewaan Jauhari dan Patra terhadap Mat Yusi, mereka sangat terpukul dan tidak habis pikir orang yang selama ini sangat mereka percaya dan tempat menaruh harapan justru menyakitinya hati Jauhari dan Patra dengan merusak kepercayaan mereka.

Kutipan (3)

“Tenang dia hanya tahu kau sedang berbisnis di Kalimantan. Bahkan sampai sekarang Mat Yusi pun belum tahu siapa lelaki yang menjadi Suami Halimah,” Dul Sanif menyerahkan segelas kopi yang diambilnya di atas meja.” (LA/BKS/KE/Pngh/2017:123).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yudha telah dengan sengaja mengambil Halimah dari Mat Yusi dan menjadikannya Istri ketiga, padahal Yudha adalah penadah harta hasil rampokan komplotan Dul Sanif dan Mat Yusi, jika Mat Yusi mengetahui semuanya maka Mat Yusi pasti akan lebih membenci Yudha dan tidak akan tinggal diam atas apa yang telah diperbuat Yudha.

Kutipan (4)

Pikiran Sabran berkecamuk. Ia tak pernah membayangkan mengkhianati Jauhari dan Mat Yusi dengan cara seperti ini. Sabran memandangi amplop itu. Ketakutannya selama ini benar-benar terjadi. Kaki Sabran gemetar. Telapak tangannya berkeringat ketika Yudha terus mendesaknya. Meski berat, Sabran mengambil amplop itu. Ia tahu permintaan Yudha tak mungkin ditolak (LA/BKS/KE/Pnp/2017:124).

Kutipan di atas menggambarkan penghianatan yang dilakukan oleh Sabran terhadap Jauhari dan Mat Yusi, meskipun sebenarnya ia tidak ingin berkhianat namun ketakutannya terhadap Yudha mengalahkannya segalanya, Ia sanggup merusak kepercayaan orang-orang yang begitu mempercayai dari pada harus menolak permintaan Yudha yang selama ini terus menyakitinya.

g. Perkelahian

Perkelahian didefinisikan sebagai pertengkaran atau pertarungan antara pihak satu dan pihak lain akibat adanya suatu masalah, persoalan, perselisihan, percekcoakan, atau lainnya, baik dengan kata-kata atau tenaga yang akhirnya membuat kedubelabelah pihak saling ingin mengalahkan.

Kutipan (1)

Saat Patra mengayunkan kapak, sigap orang itu menghindar ke samping lalu menyarangkan tendangan keras menuju perut Patra (LA/BKS/KE/Prk/2017:11).

Kutipan di atas menggambarkan perkelahian antara Patra dan orang-orang yang melukai orang tuanya, perkelahian itu tak mampu ditaklukkan oleh Patra hingga membuatnya pingsan.

Kutipan (2)

Satu tebasan samurai berhasil mengenai lengan salah seorang. Mereka lantas mengambil jarak. Tak lama kemudian, seseorang memberi aba-aba dengan suara nyaring (LA/BKS/KE/Prk/2017:97).

Kutipan di atas menggambarkan perkelahian antara Patra dan orang-orang berpakaian ala ninja yang ingin membakar ladang, perkelahian itu berhasil melukai lengan salah seorang, namun usaha Patra untuk membatalkan pembakaran itu gagal, Patra berhasil dibuat Pingsan oleh Dul Sanif yang juga berada di ladang tersebut.

Kutipan (3)

Sabran tak pernah melihat perkelahian sesengit itu. Mat Yusi seolah-olah lupa bahwa ia baru saja bergulat dengan api. Ia yakin banyak luka bakar di sekujur tubuh Mat Yusi (LA/BKS/KE/Prk/2017:102).

Kutipan di atas menggambarkan perkelahian sengit yang terjadi antara Mat Yusi dan anak buah Yudha, Mat Yusi begitu emosi atas apa yang telah terjadi diladang hingga membuatnya mendatangi rumah Yudha dan akhirnya menimbulkan perkelahian tersebut. Mat Yusi tidak menyadari lagi bahwa dirinya baru saja bergulat dengan api hingga banyak luka bakar ditubuhnya, semua itu tidak dirasakannya lagi karena emosinya yang begitu membara.

Kutipan (4)

“Dasar penjahat..!” teriak Mat Yusi ketika ikatan ditangan dan kakinya terlepas. Serupa lolongan serigala, Mat Yusi menyerang Dul Sanif dengan beringas (LA/BKS/KE/Prk/2017:160).

Kutipan di atas menggambarkan perkelahian yang terjadi antara Mat Yusi dan Dul Sanif, Mat Yusi sangat marah dan langsung menyerang Dul Sanif dengan beringas karena mengira Dul Sanif juga ikut terlibat dalam rencana Yudha.

h. Perampokan

Perampokan didefinisikan sebagai salah satu bentuk kejahatan atau suatu tindakan kriminal yang dilakukan seseorang baik individu maupun kelompok, dimana sang pelaku berusaha mengambil paksa milik orang lain dengan kasar bahkan melukai korban untuk mengambil keuntungan yang ia dapatkan dari rampokan tersebut.

Kutipan (1)

Pernah rumah Sabran didatangi para perampok dan ia tak berdaya sama sekali. Tak ada perlawanan atau berteriak meminta bantuan. Sabran justru memilih bersembunyi di dalam rumah dengan tubuh gemetar (LA/BKS/KE/Prp/2017:21).

Kutipan di atas menjelaskan perampokan yang terjadi di rumah Sabran, Sabran membiarkan begitu saja dan memilih bersembunyi ketika perampokan sapi milik Jauhari yang dipeliharanya itu terjadi. Tanpa sepengetahuannya, Yudha berada dibalik perampokan itu dengan tujuan untuk membuat Jauhari jatuh miskin.

Kutipan (2)

Sebagai komplotan rampok yang dipimpin Dul Sanif, wilayah operasiku adalah hotel berkelas di Jakarta. Suatu hari nasib naas membuat kami terberai. Ada salah seorang anggota berhianat (LA/BKS/KE/Prp/2017:84).

Kutipan di atas menjelaskan perampokan yang dilakukan komplotan Rampok Mat Yusi yang dipimpin oleh Dul Sanif adalah hotel berkelas di Jakarta. Namun karena salah seorang anggota berhianat akhirnya mengacaukan semuanya, teriakan histeris para tamu hotel dan suara tembakan pistol membuat mereka terpisah karena melarikan diri masing-masing.

SIMPULAN

Konflik eksternal yang ditemukan dalam Novel Ladang Api Karya Harie Insani Putra adalah: (a) kemiskinan yaitu kemiskinan yang dialami para transmigran atau warga desa Sangyang dan keluarga Patra, (b) kekerasan meliputi kekerasan yang dialami oleh orang tua Patra, Sabran dan Mat Yusi karena perbuatan Yudha, (c) kelicikan yaitu kelicikan Yudha mengenai rencana yang sudah ia persiapkan dengan matang, (d) kerugian meliputi kerugian yang dialami Jauhari dan warga desa karena perbuatan Yudha, (e) penipuan yaitu penipuan yang dilakukan Yudha terhadap Jauhari, Mat Yusi, dan Dul Sanif, (f) penghianatan meliputi penghianatan yang dilakukan oleh Dul Sanif, Mat Yusi, dan Sabran, (g) perkelahian mengenai perkelahian yang terjadi akibat rencana yang dibuat oleh Yudha, dan (h) perampokan meliputi perampokan yang direncanakan Yudha dan komplotan rampok Dul Sanif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Ipritania, E. (2015). *Konflik Sosial Dalam Novel Citarong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Purworejo: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol. 06, No. 4: 62.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, H. I. (2017). *Ladang Api*. Kalimantan Selatan: Pustaka Banua.
- Rampan, K. L. (2013). *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Penyusun. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Wati, dkk. (2013). *Konflik Sosial dalam Novel Lonceng Cinta di Sekolah Guru karya Khairul Jismi*. Universitas Negeri Padang: Journal Bahasa dan Sastra. Vol 1, No 2.
- Wibowo, A. S. (2010). *Konflik Sosial dalam Novel Tanah Api Karya S. Jai*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Website: <http://lib.unnes.ac.id/2885/1/3320.pdf>
- Yuliana, F. (2017). *Hegemon Kekuasaan dalam Novel Nika Baronta karya Alan Malingi*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Malang.
- Zaidan, A. R., dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.